



Volume 5 Nomor 1 (Juni 2024)

EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal

ISSN (Online) : 2746-4253 hal 49-62

DOI : <https://doi.org/10.58176/edu.v5i1.1536>

## DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KE ARAH INTEGRATIF INTERDISIPLINER

Nurmin Junus<sup>1</sup>

Salam Puan<sup>1</sup>

e-mail: [nurminjunus2708@gmail.com](mailto:nurminjunus2708@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini mengulas integrasi nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah, pendekatan ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang berkelanjutan. Proses perencanaan melibatkan upaya kolektif dan individual oleh guru-guru mata pelajaran, serta dukungan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang bertujuan mencapai kesepakatan dan keselarasan dalam tujuan pembelajaran. Tulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan metode analisis deskriptif. Tahap pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian utama: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, memungkinkan penerapan nilai-nilai karakter secara efektif dalam proses pembelajaran sehari-hari. Evaluasi berkelanjutan menggunakan instrumen penilaian diri dengan skala nominal memberikan analisis komprehensif terhadap pencapaian nilai karakter siswa. Pendekatan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah memerlukan tiga aspek utama: perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas proses pembelajaran. Pendekatan ini bukan hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang seimbang, memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan memiliki nilai moral yang kuat. Dengan demikian, pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan bermakna di Madrasah.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai karakter, perencanaan matang, evaluasi berkelanjutan.

### ABSTRACT

*This article reviews the integration of character values in general subject learning activities in Madrasah. This approach shows the importance of careful planning, structured implementation, and continuous evaluation. The planning process involves collective and individual efforts by subject teachers, as well as support through Subject Teacher Deliberations (MGMP), which aims to achieve agreement and harmony in learning objectives. This paper uses library research with descriptive analysis methods. The learning implementation stage is divided into three main parts: preliminary, core and closing activities, enabling the effective application of character values in the daily*

*learning process. Continuous evaluation using a self-assessment instrument with a nominal scale provides a comprehensive analysis of students' achievement of character values. The approach to integrating character values in learning general subjects at Madrasas requires three main aspects: careful planning, structured implementation, and ongoing evaluation to ensure the success and effectiveness of the learning process. This approach not only focuses on academic achievement, but also on developing students' balanced character, enabling them to grow into individuals of integrity and strong moral values. Thus, this approach can help create a holistic and meaningful learning environment in Madrasas.*

**Keywords:** *Character values, careful planning, continuous evaluation.*

## **PENDAHULUAN**

Desain pengembangan kurikulum agama Islam menuju pendekatan integratif interdisipliner memperlihatkan respons terhadap tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam masyarakat Indonesia, agama Islam tidak hanya berperan sebagai aspek keagamaan, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik. Hal ini tercermin dalam fakta sosial bahwa agama Islam menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam konteks individu maupun struktur sosial yang lebih luas. Karena itu, pengembangan kurikulum agama Islam yang mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan akan pemahaman yang holistik terhadap agama dan implikasinya dalam konteks sosial, budaya, dan politik.<sup>1</sup>

Berdasarkan fakta literatur, pendekatan integratif interdisipliner dalam pengembangan kurikulum agama Islam menawarkan banyak manfaat. Studi tentang agama Islam tidak lagi terbatas pada pemahaman teologis semata, tetapi juga melibatkan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, sejarah, psikologi, dan ilmu politik. Pendekatan ini, yang dikembangkan oleh Amin Abdullah, seorang ahli pendidikan Islam terkemuka, mengarah pada pemahaman agama Islam yang lebih luas dan mendalam, serta memungkinkan para pelajar untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis yang diperlukan dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Achmad Junaedi Sitika, M.R. Zianti, M.N. Putri, M. Raihan, H. Aini, I.N Aini, K.W. Sobari, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan", *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5900

<sup>2</sup>Imam, Machali, "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam", *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2015): 34

Urgensi penelitian terkait pengembangan kurikulum agama Islam ke arah integratif interdisipliner semakin mendesak mengingat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam menghadapi perubahan global dan kompleksitas isu-isu sosial. Dalam konteks yang terus berubah ini, pendidikan agama Islam tidak boleh lagi terpaku pada kerangka pemahaman yang sempit atau terisolasi. Sebaliknya, dibutuhkan pendekatan yang mampu memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang agama Islam serta peranannya dalam mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi masyarakat.<sup>3</sup>

Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum agama Islam, dapat tercipta landasan pendidikan yang lebih kokoh bagi generasi muda Indonesia. Argumentasi ini didasarkan pada pemahaman bahwa kurikulum integratif interdisipliner tidak hanya membantu pelajar memahami agama Islam secara holistik, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi pemikir kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan kompleks masa depan. Dengan demikian, desain pengembangan kurikulum agama Islam ke arah integratif interdisipliner bukan hanya kebutuhan, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan efektif bagi masyarakat Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yakni dengan cara mengumpulkan, membaca dan menganalisis berbagai artikel maupun buku yang fokus pada tema tentang Desain Pengembangan Kurikulum Pengembangan Agama Islam Ke Arah Integratif Interdisipliner. Sumber data yang digunakan yakni artikel dan buku yang sesuai dengan tema. Data yang diperoleh dari buku atau artikel selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif kemudian ditarik kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setiap kajian harus memiliki keterkaitan, keterhubungan, bahkan, jika memungkinkan, penggabungan antara segala sesuatu yang dikenal dalam ilmu umum dengan ilmu Islam, melalui dialektika segitiga: tradisi etik-kritis (*hadharah al-falsafah*),

---

<sup>3</sup> Azzy, Alhanin., M. F. Al Fitri, H.N. Ulfiah S, A. Haminati, “Posisi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Problematika Masyarakat Modern”, *Social Science Akademik 2*, no. 1 (2024)

tradisi akademik-ilmiah (hadharah al-‘ilm) serta tradisi teks (hadharah an-nash).<sup>4</sup> Oleh karena itu, saat ini, sudah tidak relevan lagi bagi keilmuan untuk eksis secara terpisah (*separate entities*), apalagi mengklaim keunggulan sebagai entitas tunggal (*single entity*). Perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan percepatan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat menuntut agar entitas keilmuan bersinergi dan berkolaborasi, baik itu dalam aspek materi, filosofis, strategi, maupun metodologi.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya, para pemikir dan ulama Islam telah merumuskan berbagai pendekatan yang diambil berdasarkan pada disiplin-disiplin keilmuan tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyelidiki dan memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam serta menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam kerangka ini, Islam memiliki kaidah-kaidah umum yang sederhana, mudah dipahami, serta mudah diimplementasikan dalam kehidupan. Kaidah-kaidah ini tidak hanya memberikan pedoman bagi kehidupan individu, tetapi juga berpotensi menjadi sumber kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Ajaran Islam bersumber dari tiga prinsip utama: Al-Quran sebagai wahyu ilahi, Hadits sebagai tradisi yang menguraikan ajaran-ajaran Muhammad, dan Ijtihad sebagai proses interpretasi dan pembaruan hukum Islam sesuai dengan konteks zaman. Dengan demikian, Islam dijelaskan sebagai agama rahmatan lil’alamin, yang artinya agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Pengantar yang telah disusun membahas pentingnya integrasi antara pendidikan agama Islam dan disiplin ilmu lainnya untuk mengembangkan kurikulum yang lebih holistik dan relevan dengan konteks zaman. Hal ini sejalan dengan konsep integratif, di mana pendekatan ini mencakup penggabungan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu masalah atau konsep. Dalam konteks pendidikan agama Islam, integrasi tersebut bisa dimaknai sebagai penggabungan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan kontribusi dari berbagai bidang ilmu, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu politik.

---

<sup>4</sup> Fu’ad Arif Noor, “Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam”, *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 5, no.1 (2018): 2

<sup>5</sup> Muhammad Rijal Fadli, “Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0 (*Society 5.0*)”, *Jurnal Filsafat* 31, no.1 (2021)

## A. Diskursus Pendekatan Integratif Interdisiplin

Kata "integratif" mengacu pada penyatuan berbagai aspek dalam satu kebutuhan.<sup>6</sup> Menurut Fakhrizal, secara etimologis, integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integrate*" dan "*integration*", yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "integrasi", yang menggambarkan proses menyatukan atau menggabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh atau paduan.<sup>7</sup> Secara terminologis, integrasi ilmu merujuk pada pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kesatuan ilmu. Integratif juga dapat dimaknai sebagai keseluruhan, kelengkapan, keberpaduan, dan keutuhan. Secara substansial, istilah integrasi memiliki makna serupa dengan dediferensiasi, dedualisme, dan kata-kata lain yang menunjukkan proses integrasi atau referensi kembali.<sup>8</sup>

Definisi Integratif di atas membawa suatu pemahaman terhadap suatu ilmu pengetahuan yang dipadukan dengan ilmu lainnya. Hal ini dalam konteks pendidikan agama Islam para cendekiawan Muslim secara khusus memberikan pandangan terhadap Integrif pendidikan Agama Islam. Diantaranya, penulis meminjam dari Menurut Ziauddin Sardar, pendidikan Islam integratif merupakan pengembangan struktur pengetahuan Islam yang terbuka terhadap pengetahuan kontemporer. Dengan kata lain, ini adalah pendidikan yang menggabungkan elemen-elemen sistem pendidikan tradisional dan modern. Dalam perspektif Ahmad Tafsir, di setiap tingkatan pendidikan, penting untuk mengembangkan aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Pendidikan juga harus mampu menciptakan keseimbangan antara iman dan takwa (pengetahuan agama) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi para peserta didik. Abd. Rachman Assegaf, dalam karyanya yang berjudul "Filsafat Pendidikan Islam", menyatakan konsep pendidikan Islam integratif dengan istilah "pendidikan hadhari" yang menekankan integrasi dan interkoneksi antar elemen-elemen pendidikan.

Sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir dan Abd. Rachman Assegaf tentang konsep pendidikan, beberapa ahli psikologi pendidikan juga menegaskan bahwa kesuksesan pendidikan tidak hanya bergantung pada prestasi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual anak (IQ), tetapi juga harus disertai dengan pengembangan

---

<sup>6</sup> Andayani, *Problema Dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

<sup>7</sup> Isrok'atun, *Pembelajaran Matematika Dan Sains Secara Integratif Melalui SituationBased Learning* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020).

<sup>8</sup> Mukarromah, "Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017)

kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketika tiga aspek kecerdasan ini telah dimiliki oleh anak, maka akan tercapai tujuan untuk menjadi insān kamīl / insān kāffah dengan otak yang cerdas, kreatif, dinamis, energik, terampil, dan berkepribadian mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam integratif didefinisikan sebagai pendidikan yang mengimbangi perkembangan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ).<sup>9</sup>

Secara keseluruhan, perkembangan pendidikan Islam masih terbilang stagnan, meskipun dalam beberapa waktu terakhir telah terjadi progres bertahap. Hal ini terbukti dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mencoba mengembangkan model pendidikan baru. Oleh karena itu, pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk terus berinovasi dalam pengembangannya. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi pendidikan Islam adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang dianggap cukup serius menurut Moh. Shofan. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini termasuk kemunduran keilmuan pada abad 16 hingga 17 Masehi yang disebabkan oleh kemunduran politik dan budaya, serta kolonialisasi Barat terhadap dunia Muslim pada abad 18 hingga 19 yang menggantikan sistem pendidikan "tradisional" dengan sistem pendidikan Barat. Kolonialisasi juga mendorong pemisahan antara kajian ilmu dan teknologi dari kajian agama. Terakhir, modernisasi dunia Islam, yang merupakan perpaduan ideologi Barat, Teknikisme, dan Nasionalisme, juga ikut berkontribusi dalam memperkuat dikotomi ini. Krisis ini kemudian memunculkan dualisme dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dampak negatif dari dikotomi ilmu ini termasuk pembatasan dalam eksplorasi bidang keilmuan yang dirasa ambigu, disintegrasi dalam sistem pendidikan Islam, dan perkembangan inferioritas di kalangan pengasuh lembaga pendidikan, yang pada akhirnya memicu pandangan bahwa sistem pendidikan Islam bersifat terbelakang.<sup>10</sup>

Pembelajaran interdisipliner sebenarnya sudah lama diimplementasikan pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dimana dalam jenjang sekolah dasar dikenal istilah pembelajaran tematik terpadu yang mengintegrasikan satu materi dengan

---

<sup>9</sup> Mukarromah, "Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017).

<sup>10</sup> Fiska Ilyasir, "Pengembangan Pendidikan Islam Integratif Di Indonesia; Kajian Filosofis Dan Metode Implementasi," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. 1 (September 5, 2017): 36, [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).36-47](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).36-47).

materi lainnya sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan.<sup>11</sup> Pembelajaran tematik ini sudah dilaksanakan cukup lama, mulai dari diberlakukan kurikulum 2013 dan berlanjut sampai sekarang di kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran integratif interdisipliner sangat penting sehingga dimasukkan dalam kurikulum pendidikan khususnya kurikulum pada jenjang pendidikan dasar.

## **B. Permasalahan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar (madrasah ibtidaiyah) yang menjelaskan berbagai kajian keislaman.<sup>12</sup> Secara umum, pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai ajaran dan budaya Islam kepada generasi penerus, masih terkendala oleh persoalan dualisme dalam sistem pendidikannya. Saat ini, pendidikan Islam cenderung terbelakang dan terjebak dalam kemunduran serta ketidakberdayaan, sebagaimana dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Muslim. Bahkan, penamaan *suffix* Islam dalam pendidikan juga dianggap memiliki konotasi kemunduran, meskipun beberapa lembaga pendidikan Islam secara perlahan telah berhasil mengembangkan dirinya. Dampak dari kondisi ini sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia, dimana lembaga pendidikan Islam sering kali dipandang inferior dalam struktur pendidikan nasional, meskipun undang-undang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Menyikapi hal ini, Muchtar Buchori menyatakan bahwa meskipun hal ini tidak dapat dianggap sebagai bukti definitif, namun realitas ini tetap dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah sub-sistem dari pendidikan nasional. Namun, pada kenyataannya, pendidikan Islam masih belum memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing dan berperan dalam membangun masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Ini menjadi masalah serius, terutama di komunitas Muslim yang besar,

---

<sup>11</sup> Muhamad K. Ashari, M. Faizin, U. Yudi, Y. Aziz, H. Irhami, "Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner dalam Menanamkan Sikap Religius Peserta Didik", *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 123

<sup>12</sup> Izran Lasoma, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sejarah dan Peran Tokoh Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", *Educator: Directory of Elementary Education* 4, no.1 (2023): 193

dimana perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam masih terbilang minim. Padahal, berdasarkan tujuan pendidikan Nasional Indonesia, diharapkan generasi Indonesia menjadi masyarakat yang religius dan sosialis.

Secara umum, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia masih terbatas. Tantangan dan masalah yang dihadapi masih kompleks, sehingga pengembangan dan inovasi pendidikan Islam tetap menjadi prioritas yang harus terus dilakukan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi progres bertahap, terutama dengan munculnya beberapa lembaga pendidikan Islam yang mencoba mengembangkan model pendidikan baru. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk terus berinovasi dalam pengembangannya, baik dari sisi kurikulum, manajemen, maupun strategi operasionalnya, agar lebih efektif dan efisien, baik dalam aspek pedagogis maupun sosial-kultural.<sup>13</sup>

Salah satu masalah serius yang butuh solusi adalah adanya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama dalam pendidikan Islam di Indonesia. Problematika ini tercermin dalam dua model sistem pendidikan di Indonesia, yaitu "sekolah" di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan "madrasah" di bawah Kementerian Agama. Syafii Ma'arif berpandangan bahwa prinsip dikotomi ini menandakan kelemahan dalam landasan filosofis pendidikan di Indonesia, yang menimbulkan kesan bahwa Islam hanya dipahami sebagai sistem ideologi semata.<sup>14</sup>

Selain itu, dalam diskursus ilmu pendidikan Islam, masih belum terakumulasinya bidang-bidang studi pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu tersendiri juga merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Moh. Shofan menjelaskan bahwa dikotomi dalam sistem pendidikan di dunia Muslim disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu kemunduran pemikiran di dunia Islam, kolonialisasi Barat terhadap dunia Muslim, dan modernisasi dunia Islam itu sendiri.

Lebih lanjut, integrasi ilmu menjadi terlupakan dan bahkan tidak diprioritaskan. Pemisahan antara kajian ilmu dan kajian agama terus ditekankan oleh pemikiran Barat, dan hal ini juga mempengaruhi dunia Muslim, dimana kajian ilmu dan teknologi

---

<sup>13</sup> Fiska Ilyasir, "Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia: Kajian Filosofis dan Metode Implementasi", *Jurnal Literasi* 8, no. 1 (2017)

<sup>14</sup> Mohamad Ali, "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif", *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2016)

dianggap harus dipisahkan dari kajian agama.<sup>15</sup> Terkait dengan faktor sejarah ini, Azyumardi Azra, seperti yang dikutip oleh Muliawan, menggambarkan bahwa bifurkasi ilmu ini merupakan hasil dari kecelakaan sejarah. Ini terjadi ketika ilmu-ilmu "modern" yang berlandaskan data empiris, rasio, dan logika menghadapi resistensi yang kuat dari kalangan agamawan. Azyumardi Azra juga menyatakan bahwa dikotomi ilmu ini sangat terkait dengan situasi pendidikan Islam yang mengalami krisis konseptual pada tingkat epistemologisnya, sehingga menyebabkan pemisahan antara bidang ilmu dalam Islam. Hal ini tercermin dalam istilah ilmu dunia yang dianggap profan, dan ilmu-ilmu agama yang dianggap sakral.<sup>16</sup>

### **C. Desain Strategi kurikulum Interdisipliner Pendidikan Agama Islam**

Kurikulum merupakan sesuatu yang punya peran penting dalam dunia pendidikan. Penggunaan kurikulum yang tidak tepat, dapat membuat guru tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>17</sup> Desain kurikulum dalam konteks pendidikan agama Islam tidak hanya merupakan suatu rangkaian dokumen yang mengatur materi-materi pembelajaran, tetapi juga mencerminkan filosofi, tujuan, serta visi dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran, desain kurikulum memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik. Dengan memadukan ajaran Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan modern, desain kurikulum memiliki potensi besar untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi peserta didik, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter, nilai, dan sikap peserta didik terhadap kehidupan.

Pentingnya desain kurikulum dalam pengembangan pendidikan agama Islam semakin menjadi sorotan, mengingat perubahan zaman yang semakin cepat serta kompleksitas tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang dihadapi oleh peserta didik saat ini. Oleh karena itu, desain kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan

---

<sup>15</sup> Akhmad Syahbudin, Z. Jamalie, I. Noor, M. Iqbal, A. Basir, "Agama dan Pendidikan di Barat dan Dunia Islam", *Jurnal Mu'allim* 5, no. 1 (2023)

<sup>16</sup> Fiska Ilyasir, "Pengembangan Pendidikan Islam Integratif Di Indonesia; Kajian Filosofis Dan Metode Implementasi," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. 1 (2017): 40, [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).36-47](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).36-47)

<sup>17</sup> Aljunaid Bakari, Rinaldi Datunsolang, dan Puput T.S Ajadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Islam Terpadu Az-Zahra Kota Gorontalo", *Educator: Directory of Elementary Education* 4, no.2 (2023): 44

perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip keagamaan yang mendasar.

Dalam narasi ini, betapa pentingnya desain kurikulum dalam konteks pendidikan agama Islam, serta berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan dalam proses perancangannya. Kami akan membahas bagaimana desain kurikulum dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada hasil yang berkelanjutan bagi peserta didik.

Saat ini, selain sekolah negeri, banyak sekolah Islam juga berkembang di bawah naungan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan. Sekolah-sekolah Islam ini bermula dari gagasan masyarakat dengan latar belakang agama yang ingin membuka lembaga pendidikan modern dengan tambahan mata pelajaran agama. Penggagas utama modernisasi pendidikan Islam adalah organisasi modernis Islam seperti Jami'at Khair, Al-Irsyad, dan Muhammadiyah.<sup>18</sup>

Dalam perkembangannya, pendirian pesantren menjadi inspirasi bagi organisasi lain seperti Nahdatul Ulama, Persatuan Islam (Persis), dan lain-lain. Sekolah yang didirikan oleh organisasi-organisasi tersebut merupakan sekolah negeri yang menyediakan pelajaran agama dan menambahkan unsur Islami pada namanya, seperti TK Islam, SD Islam, dan Madrasah Ibtidaiyah. Institusi-institusi ini merupakan bentuk yang ditetapkan oleh organisasi-organisasi tersebut. Selain itu, beberapa organisasi menggunakan nama khusus seperti SD Muhammadiyah, SMP Maarif NU, dan SMA Al-Irsyad. Selain itu, beberapa sekolah menggunakan simbol Arab, contohnya SD Al-Falah dan SMP Futuhiyah. Yang terbaru adalah berdirinya TKIT, SDIT, SMP IT, dan SMA IT dengan model day school atau boarding school.

Pesantren juga mendapat respon antusias dari masyarakat luas dalam perkembangannya, terutama dari siswa yang merasa tidak puas dengan pendidikan di sekolah negeri dan madrasah. Pendidikan di madrasah dianggap kurang mampu membekali siswanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara sekolah negeri kurang mampu membekali siswanya dalam hal landasan karakter karena kurangnya pelajaran agama. Sebagai alternatif untuk menutupi kekurangan dari kedua lembaga

---

<sup>18</sup> Wahdaniya Abdul Fattah, "Kontribusi Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022).

tersebut, pesantren menjadi pilihan bagi mereka yang ingin memperoleh keseimbangan dalam model pendidikan.

Bahkan para sarjana di Indonesia khususnya ditingkat pelajar, Penanaman nilai kebangsaan dan keagamaan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) diimplementasikan dengan mengintegrasikan keduanya ke dalam struktur kurikulum, baik melalui kegiatan kokurikuler, tugas di luar kelas, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dijadikan sebagai pelajaran tambahan di luar jam pelajaran formal. Guru SMP Islam Terpadu, Ai, menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak dipisahkan dalam kurikulum, melainkan mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta tercermin dalam berbagai mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan, ilmu sosial, Al-Qur'an, dan Hadits. Selain itu, nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan disertakan dalam kegiatan kokurikuler dan tugas pribadi terstruktur untuk memastikan pencapaian kompetensi siswa. juga menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan paduan suara serta peringatan hari besar Islam dan hari keagamaan lainnya menjadi wujud toleransi, sementara nilai-nilai cinta dan bela negara ditanamkan melalui beragam kegiatan seperti diskusi, literasi, drama, pembuatan poster, dan bahkan dalam kepemimpinan upacara dan kegiatan lain yang menunjukkan keterkaitan dengan nasionalisme dan keagamaan.<sup>19</sup>

Namun, di lembaga perguruan Tinggi keislaman, design Integrasi ilmu di PTKi sudah mulai diterapkan sejak muncul pedoman implementasi integrasi ilmu di PTKi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama tahun 2019, beberapa diantaranya ialah pertama, interaksi ilmu terbuka dan dialogis oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kedua, integrasi ilmu yang interdisiplinary dan multidisiplinary dengan skema pendekatan jaring laba-laba oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketiga, integrasi ilmu dengan simbolisasi pohon ilmu. Keempat oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Keempat, integrasi ilmu dengan simbol rumah peradaban oleh UIN Alaudin Makassar. Kelima, integrasi ilmu dilambangkan sebagai intan berlian ilmu. Dalam tradisi kesarjanaan muslim oleh UIN Walisongo Semarang. Kelima, Keenam, integrasi ilmu dengan simbol menara kembar tersambung dengan jembatan oleh UIN Sunan

---

<sup>19</sup> Akhsanul Fuadi and Suyatno Suyatno, "Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School," *Randwick International of Social Science Journal* 1, no. 3 (October 23, 2020): 555–70, <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.108>.

Ampel Surabaya,. Ketujuh, integrasi ilmu dengan simbol roda ilmu, yang prinsipnya bahwa wahyu memandu ilmu oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung.<sup>20</sup>

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang ke arah integratif interdisipliner memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa. Dalam era yang semakin kompleks dan global ini, pendekatan interdisipliner menjadi semakin penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap agama, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, integrasi antara PAI dengan disiplin ilmu lain seperti ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan terintegrasi tentang ajaran agama, serta keterkaitannya dengan aspek-aspek kehidupan lainnya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya akan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, tetapi juga akan mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan.

Nilai-nilai karakter islam harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar supaya kepribadian anak terbentuk sejak dini.<sup>21</sup> Oleh karena itu, nilai-nilai karakter ini harus terintegrasi pada semua mata pelajaran baik mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum. Untuk mengintergrasi nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum, Kasim Yahiji menguraikan beberapa tahapan integrasi tersebut. Integrasi nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah melibatkan tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan merupakan persiapan esensial yang memungkinkan pemahaman maksud dan tujuan suatu pembelajaran. Dalam konteks integrasi nilai karakter, perencanaan dilakukan secara kolektif oleh kelompok guru mata pelajaran dan secara individual oleh setiap guru. Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kesepakatan dan keselarasan dalam mencapai tujuan pembelajaran dijalin. Tahap pelaksanaan adalah saat penentu dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan guru membaginya menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Di tahap evaluasi, penilaian dilakukan

---

<sup>20</sup> Ramadhanita Mustika Sari and Muhammad Amin, "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *UIN Sunan Kalijaga 2* (2022).

<sup>21</sup> Yuli Rahmawati Nurhamidin dan R.A. Buhungo, "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan", *Educator: Directory of Elementary Education* 1, no.2 (2020): 95

terhadap proses pembelajaran dan penerapan nilai karakter dengan menggunakan instrumen penilaian diri berupa skala nominal. Metode penilaian ini memungkinkan analisis terhadap pencapaian nilai karakter siswa dalam setiap periode pembelajaran.<sup>22</sup>

## KESIMPULAN

Dalam konteks integrasi nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang berkelanjutan. Melalui proses perencanaan yang dilakukan secara kolektif dan individual oleh guru-guru mata pelajaran, serta melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kesepakatan dan keselarasan dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat terwujud. Selanjutnya, tahap pelaksanaan pembelajaran yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup memungkinkan penerapan nilai-nilai karakter secara efektif dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan instrumen penilaian diri skala nominal memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap pencapaian nilai karakter siswa. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah merupakan suatu pendekatan yang memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. *Problema Dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Alhanin, Azzy, M. F. Al Fitri, H.N. Ulfiah S, A. Haminati, "Posisi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Problematika Masyarakat Modern", *Social Science Akademik* 2, no. 1 (2024).
- Ali, Mohamad, "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif", *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2016).
- Ashari, Muhamad K, M. Faizin, U. Yudi, Y. Aziz, H. Irhami, "Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner dalam Menanamkan Sikap Religius Peserta Didik", *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2023)

---

<sup>22</sup> Kasim Yahiji, "INTEGRASI NILAI KARAKTER PADA MATA PELAJARAN UMUM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AKTIVITAS SOSIAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK," *Journal Irfani* 12, no. 1 (2016).

- Fadli, Muhammad Rijal, "Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)", *Jurnal Filsafat* 31, no.1 (2021).
- Fattah, Wahdaniya Abdul, "Kontribusi Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022).
- Fuadi, Akhsanul, and Suyatno Suyatno. "Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School." *Randwick International of Social Science Journal* 1, no. 3 (October 23, 2020): 555–70. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.108>.
- Ilyasir, Fiska. "Pengembangan Pendidikan Islam Integratif Di Indonesia; Kajian Filosofis Dan Metode Implementasi." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. 1 (September 5, 2017): 36. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).36-47](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).36-47).
- Isrok'atun. *Pembelajaran Matematika Dan Sains Secara Integratif Melalui SituationBased Learning*. (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020).
- Lasoma, Izran, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sejarah dan Peran Tokoh Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", *Educator: Directory of Elementary Education* 4, no.1 (2023).
- Machali, Imam, "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam", *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2015)
- Mukarromah, "Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017).
- Noor, Fu'ad Arif, "Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam", *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 5, no.1 (2018).
- Nurhamidin, Yuli Rahmawati dan R.A. Buhungo, "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan", *Educator: Directory of Elementary Education* 1, no.2 (2020).
- Sari, Ramadhanita Mustika, and Muhammad Amin. "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *UIN Sunan Kalijaga* 2 (2022).
- Sitika, Achmad Junaedi, M.R. Zanianti, M.N. Putri, M. Raihan, H. Aini, I.N Aini, dan K.W. Sobari, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan", *Journal on Education* 6, no. 1 (2023).
- Syahbudin, Akhmad., Z. Jamalie, I. Noor, M. Iqbal, A. Basir, "Agama dan Pendidikan di Barat dan Dunia Islam", *Jurnal Mu'allim* 5, no. 1 (2023)
- Yahiji, Kasim. "INTEGRASI NILAI KARAKTER PADA MATA PELAJARAN UMUM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AKTIVITAS SOSIAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK." *Journal Irfani* 12, no. 1 (2016).